

HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA DI SMA NEGERI 5 MAKASSAR TAHUN 2024



**RESKY NURUL HIKMAH
K011201239**



**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



Optimization Software:
www.balesio.com

**HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KECERDASAN
EMOSIONAL DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA
DI SMA NEGERI 5 MAKASSAR TAHUN 2024**

**RESKY NURUL HIKMAH
K011201239**



**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



**HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KECERDASAN
EMOSIONAL DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA
DI SMA NEGERI 5 MAKASSAR TAHUN 2024**

RESKY NURUL HIKMAH

K011201239

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Kesehatan Masyarakat

pada

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



SKRIPSI

HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA
DI SMA NEGERI 5 MAKASSAR

RESKY NURUL HIKMAH

K011201239

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Kesehatan Masyarakat pada
tanggal 13 Agustus 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin
Makassar

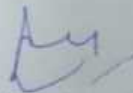
Mengesahkan:

Pembimbing 1



Dr. Shanti Riskiyani, SKM, M.Kes
NIP 19781021 200604 2 001

Pembimbing 2,



Muhammad Rachmat, S.KM., M.Kes.
NIP 19830101 201404 1 001

Mengetahui
Ketua Program Studi,



Dr. Hasnawati Amgam, SKM., M.Sc
NIP 19760418 200501 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di SMA Negeri 5 Makassar Tahun 2024" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Dr. Shanti Riskiyani, SKM., M.Kes. sebagai pembimbing utama dan Muhammad Rachmat, S.KM., M.Kes. sebagai pembimbing pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 Agustus 2024



RESKY NURUL HIKMAH
K011201239



Optimization Software:
www.balesio.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur senantiasa saya panjatkan kepada Allah SWT. karena telah memberikan seluruh Rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan sukses atas bimbingan, diskusi, dan arahan yang luar biasa dari Ibu Dr. Shanti Riskiyani, SKM., M.Kes selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Rachmat, SKM., M.Kes selaku pembimbing II atas segala arahan dan bimbingan yang telah diberikan kepada saya mulai dari penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian hingga sampai pada tahap akhir penyusunan skripsi ini. Saya juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Rahma, SKM., M.Sc(PHC) dan Ibu Rizky Chaeraty Syam, SKM., M.Kes selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan arahan selama proses penyusunan skripsi saya.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada kepala sekolah SMA Negeri 5 Makassar yang telah mengizinkan saya untuk melaksanakan penelitian. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada bapak dan ibu guru yang telah membantu jalannya proses penelitian saya di lapangan. Terima kasih juga saya ucapkan kepada seluruh siswa SMA Negeri 5 Makassar yang dengan antusias berpartisipasi dalam penelitian saya. Kepada Rektor Universitas Hasanuddin dan seluruh jajaran Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin saya ucapkan terima kasih karena telah memberikan saya fasilitas yang sangat baik selama menempuh pendidikan S1.

Tiba di tahap akhir saya ucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua saya yakni Bapak Iskandar dan Ibu Marhani, terima kasih banyak atas segala doa yang dikirimkan sehingga proses yang dilalui dimudahkan dan dilancarkan, segala tenaga dan materi yang diberikan kepada saya selama menempuh pendidikan dari taman kanak-kanak hingga ke perguruan tinggi. Untuk kakakku Darnianti dan hyungnim Muhammad Reski Akbar terima kasih atas dukungan positif dan materinya selama masa perkuliahan. Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada Mohammad Fajar Irawan dan Nurinayah Arifin karena telah menemani, menjawab dan sebagai tempat berkeluh kesah selama proses penyusunan skripsi ini. Kepada teman-teman PKIP Sokibad 2020 saya ucapkan terima kasih banyak karena sudah kebersamai, memberi dukungan dan bantuan peneliti introvert ini selama proses perkuliahan dengan sabar dan menyenangkan. Kepada Posko 12 Sapanang terima kasih atas kebersamaannya selama enam minggu proses PBL. Ucapan terima kasih juga kepada Alumni Stunting Padang atas kenangan menyenangkannya selama 55 hari di Kepulauan Selayar. Kepada Min Yoongi, Lee Haechan, Huang Renjun dan Zhong Chenle saya ucapkan terima kasih karena telah membantu dan menemani penulis dalam mengelola emosi, menjaga kesehatan fisik dan psikis selama proses perkuliahan. Terakhir tidak lupa kepada diri sendiri, Resky Nurul Hikmah terima kasih karena telah bertahan sampai hari ini (*butterfly*

Penulis

RESKY NURUL HIKMAH



ABSTRAK

RESKY NURUL HIKMAH. **Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di SMA Negeri 5 Makassar Tahun 2024** (dibimbing oleh Dr. Shanti Riskiyani, SKM, M.Kes dan Muhammad Rachmat, SKM, M.Kes)

Latar Belakang: Perilaku seksual berisiko pada remaja menimbulkan berbagai masalah kesehatan seperti aborsi, HIV/AIDS, kekerasan seksual dan tindakan-tindakan asusila lainnya. Menurut Kemenkes terdapat 515.455 kasus HIV di Indonesia selama tahun 2023 dan 646 kasus AIDS di Sulawesi Selatan selama tahun 2022. SIMFONI PPA menunjukkan terdapat 10.105 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Indonesia dan 461 kasus terjadi di Sulawesi Selatan selama tahun 2023. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan perilaku seksual berisiko di SMA Negeri 5 Makassar. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 5 Makassar. Besar sampel adalah 225 orang. Teknik sampling menggunakan *stratified random sampling*. **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan variabel jenis kelamin ($p=0,046$; $r=0,133^*$), umur ($p=0,020$; $r=0,155^*$), konformitas teman sebaya ($p=0,004$; $r=0,189^{**}$) dan kecerdasan emosional ($p=0,020$; $r=0,155^*$) dengan perilaku seksual berisiko. Hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada hubungan pendapatan ayah ($p=0,984$; $r=-0,001$) dan ibu ($p=0,654$; $r=0,030$) serta pendidikan ayah ($p=0,676$; $r=0,028$) dan ibu ($p=0,708$; $r=-0,025$) dengan perilaku seksual berisiko ($p=0,698$ dan $0,51$). **Kesimpulan:** Pada penelitian ini diperoleh fakta bahwa faktor internal yaitu umur, jenis kelamin, konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional berhubungan terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja. Namun faktor eksternal seperti pendapatan dan pendidikan orang tua tidak berhubungan terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja. Maka dari itu diperlukan intervensi pada remaja secara langsung seperti sosialisasi atau konseling remaja untuk meningkatkan fisik, kognitif dan psikososial remaja agar terhindar dari risiko penyakit seksual.

Kata kunci: jenis kelamin, perilaku seksual; remaja madya; sosial demografis, umur



ABSTRACT

RESKY NURUL HIKMAH. **The Relationship between Peer Conformity and Emotional Intelligence with Sexual Risky Behavior in Adolescents at SMA Negeri 5 Makassar in 2024** (supervised by Dr. Shanti Riskiyani, SKM, M.Kes and Muhammad Rachmat, SKM, M.Kes)

Background: Sexual risky behavior in teenagers causes various health problems such as abortion, HIV/AIDS, sexual violence and other immoral acts. According to the Ministry of Health, there will be 515,455 HIV cases in Indonesia during 2023 and 646 AIDS cases in South Sulawesi during 2022. SIMFONI PPA shows that there are 10,105 cases of sexual violence against women and children in Indonesia and 461 cases occurred in South Sulawesi during 2023. UPTD PPA Makassar City, 131 cases of sexual violence will be revealed in 2022. **Aim:** To determine the relationship between peer conformity and emotional intelligence with sexual risky behavior at SMA Negeri 5 Makassar. **Method:** The type of research used is quantitative with a cross sectional design. The population in this study were students in class X and XI at SMA Negeri 5 Makassar. The sample size was 225 people. The sampling technique uses stratified random sampling. **Results:** The results of the analysis show that there is a relationship between the variables gender ($p=0.046$; $r=0.133^*$), age ($p=0.020$; $r=0.155^*$), peer conformity ($p=0.004$; $r=0.189^{**}$) and emotional intelligence ($p=0.020$; $r=0.155^*$) with sexual risky behavior. The results of the study also showed that there was no relationship between father's income ($p=0.984$; $r=-0.001$) and mother's ($p=0.654$; $r=0.030$) and father's education ($p=0.676$; $r=0.028$) and mother ($p=0.708$; $r=-0.025$) with sexual risky behavior ($p=0.698$ and 0.51). **Conclusion:** In this study, it was found that internal factors, namely age, gender, peer conformity and emotional intelligence, were related to sexual risky behavior in adolescents. However, external factors such as income and parental education are not related to sexual risky behavior in adolescents. Therefore, direct intervention is needed for teenagers, such as socialization or counseling for teenagers to improve the physical, cognitive and psychosocial aspects of teenagers to avoid the risk of sexual diseases.

Key words: gender, sexual behavior; middle teenagers; social demographics, age



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL.....	ii
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Kajian Teori.....	6
1.5 Kerangka Teori.....	19
1.6 Kerangka Konsep.....	20
1.7 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif.....	21
1.8 Hipotesis Penelitian.....	23
BAB II METODE PENELITIAN.....	24
2.1 Jenis Penelitian.....	24
2.2 Waktu dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	24
2.3 Populasi dan Sampel.....	25
2.4 Instrumen Penelitian.....	26
2.5 Pengumpulan Data.....	30
2.6 Pengolahan dan Analisis Data.....	31
2.7 Penyajian Data.....	33
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
.....	34
.....	48
.....	52
.....	53



4.1 Kesimpulan	53
4.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	63



DAFTAR TABEL

Nomor urut	Halaman
1. Sintesa Penelitian tentang Sosial Demografi	12
2. Sintesa Penelitian tentang Konformitas Teman Sebaya.....	15
3. Sintesa Penelitian tentang Kecerdasan Emosional	18
4. Definisi Operasional Variabel	21
5. Sampel Penelitian Per Kelas.....	26
6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Perilaku Seksual Berisiko di SMA Negeri 15 Makassar	27
7. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Konformitas Teman Sebaya di SMA Negeri 15 Makassar	28
8. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kecerdasan Emosional di SMA Negeri 15 Makassar	29
9. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi	32
10. Uji Normalitas Variabel Independen Konformitas Teman Sebaya Dan Variabel Dependen Perilaku Seksual Berisiko	32
11. Uji Normalitas Variabel Independen Kecerdasan Emosional Dan Variabel Dependen Perilaku Seksual Berisiko	33
12. Distribusi Responden Menurut Karakteristik Sosial Demografis di SMA Negeri 5 Makassar (n=225)	34
13. Distribusi Orang Tua Responden Menurut Karakteristik Sosial Demografis di SMA Negeri 5 Makassar (n=225).....	35
14. Distribusi Responden Berdasarkan Konformitas Teman Sebaya di SMA Negeri 5 Makassar	36
15. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Konformitas Teman Sebaya di SMA Negeri 5 Makassar	38
16. Distribusi Responden Berdasarkan Kecerdasan Emosional di SMA Negeri 5 Makassar.....	38
17. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Kecerdasan Emosional di SMA Negeri 5 Makassar	40
18. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Negeri 5 Makassar	41
19. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Perilaku Seksual Berisiko di SMA Negeri 5 Makassar	42
20. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pertama Kali Pacaran di SMA Negeri 5 Makassar	42
21. Distribusi Responden Berdasarkan Status Hubungan di SMA Negeri 5 Makassar	42
22. Distribusi Responden Berdasarkan Orientasi Seksual di SMA Negeri 5 Makassar	43
23. Hasil Uji Korelasi Variabel Independen Dengan Variabel Dependen (n=225).....	43
24. Hasil Tabulasi Silang Jenis Kelamin Dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Negeri 5 Makassar	44
Silang Umur Dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Negeri 5	44
Silang Pendapatan Ayah Dengan Perilaku Seksual Berisiko di	45
Silang Pendapatan Ibu Dengan Perilaku Seksual Berisiko di	45



28. Hasil Tabulasi Silang Pendidikan Ayah Dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Negeri 5 Makassar	46
29. Hasil Tabulasi Silang Pendidikan Ibu Dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Negeri 5 Makassar	47
30. Hasil Tabulasi Silang Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Negeri 5 Makassar.....	47
31. Hasil Tabulasi Silang Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Negeri 5 Makassar.....	48



DAFTAR GAMBAR

Nomor urut	Halaman
1. Teori Procede-Proceed.....	9
2. Kerangka Teori.....	19
3. Kerangka Konsep.....	20



DAFTAR LAMPIRAN

1. Penjelasan penelitian kepada guru sebagai wali murid
2. Informed consent untuk siswa sebagai responden penelitian
3. Kuesioner penelitian
4. Surat izin uji validitas dan reliabilitas
5. Hasil uji validitas dan realibilitas
6. Hasil analisis
7. Surat izin penelitian
8. Dokumentasi penelitian
9. Riwayat hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi remaja merupakan jumlah populasi yang besar menurut data demografi. Berdasarkan data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2023 populasi remaja (10-19 tahun) di dunia mencapai 1,3 miliar dan merupakan 16% dari populasi dunia (UNICEF, 2023). Di tingkat nasional data BPS menunjukkan bahwa populasi remaja (10-19 tahun) mencapai 16% dari total populasi Indonesia yaitu 44.252.200 jiwa (BPS, 2023). Remaja sebagai salah satu populasi yang mendominasi penduduk Indonesia, perlu mendapat perhatian khusus terutama dalam aspek perilaku seksual.

Perilaku seksual remaja dapat memunculkan masalah baru yang harus dihadapi oleh remaja dan lingkungannya seperti aborsi, penyebaran penyakit menular seksual, HIV/AIDS, pelacuran dan tindakan-tindakan asusila jika dibiarkan terjadi terus menerus (Amalia, 2019). Informasi mengenai data aborsi di Indonesia belum banyak dibahas, namun diperkirakan 1,7 juta aborsi terjadi di Jawa pada tahun 2018. Angka ini setara dengan 43 aborsi per 1.000 perempuan berusia 15–49 tahun. Sebagai perbandingan, tingkat aborsi regional di Asia Tenggara adalah 34 aborsi per 1.000 perempuan (Giorgio et al., 2020). Adapun jumlah kasus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) di Indonesia menurut data Kemenkes (2023b) diproyeksikan mencapai 515.455 kasus selama Januari-September 2023. Dari total tersebut, 454.723 kasus atau 88% sudah terkonfirmasi oleh penderitanya atau Orang Dengan HIV (ODHIV). Selain itu Sulawesi Selatan berada pada peringkat ke delapan sebagai provinsi dengan kasus pengidap AIDS terbanyak selama tahun 2022, yaitu 464 kasus (Kemenkes, 2023a).

Selain dampak fisiologis tersebut, perilaku seksual pada remaja dapat berdampak pada psikologis dan sosial (Afrilia et al., 2023). Dampak psikologis perilaku seksual antara lain munculnya rasa bersalah, mudah marah dan depresi yang berlebihan karena telah melakukan perilaku tersebut. Adapun dampak sosialnya yaitu dikucilkan dari masyarakat ataupun lingkungan sekitarnya, putus sekolah dan kehilangan teman akibat pelanggaran aturan institusi serta pencemaran nama baik orang tua.

Perilaku seksual pada remaja seperti pacaran dapat meningkatkan risiko untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah (Nurdianti et al., 2021). Menurut data hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual pranikah.

Remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun melakukan pacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun (Kemenkes RI,

Remaja besar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun (Kemenkes RI, 2018). Dengan usia yang tidak dibarengi oleh kematangan psikologis akan menimbulkan masalah. Jika remaja ingin tahu, keinginan bereksplorasi dan memenuhi dorongan seksual, maka perlu meningkatkan pemahaman tentang norma, kontrol diri, pemikiran rasional.



Akibatnya muncul keinginan untuk melakukan perilaku seksual berisiko dan pada akhirnya menimbulkan rasa ketagihan pada remaja untuk terus melakukannya kembali (Elvira et al., 2019).

Perilaku seksual adalah perilaku yang timbul disebabkan karena adanya perasaan saling menyukai atau saling mencintai dan didorong oleh hasrat seksual sehingga tumbuh keterikatan antara orang berlawanan jenis maupun sesama jenis (Apsari dan Purnamasari, 2018; Tumanggor et al., 2022). Bentuk-bentuk perilaku seksual yang sering dilakukan remaja antara lain berpelukan, cium kering, cium basah, meraba bagian tubuh yang sensitif, oral seksual, *petting* dan *intercourse* (Apsari dan Purnamasari, 2018; Fadhila dan Nurdin, 2023). Perilaku seksual antar pasangan yang awalnya terjadi atas dasar saling menyukai dapat berubah menjadi bentuk paksaan disebut tindakan kekerasan seksual.

Bentuk kekerasan seksual pada remaja pacaran antara lain memeluk, mencium, meraba hingga memaksa untuk melakukan hubungan seksual karena ancaman (Rini, 2022). Bentuk kegiatan kekerasan seksual pada saat pacaran dapat dikategorikan sebagai perilaku seksual. Studi literatur menunjukkan bahwa bentuk perilaku seksual yang dilakukan remaja antara lain berpegangan tangan, pelukan, ciuman, *petting*, menonton video porno hingga melakukan hubungan seksual pranikah (Alwi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual merupakan bentuk perilaku seksual yang dipaksakan atau dilakukan tanpa persetujuan dari kedua pihak.

Data yang diperoleh dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menunjukkan bahwa terdapat 24.058 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Indonesia selama tahun 2023. Berdasarkan karakteristik korban, dapat diketahui bahwa perempuan (20.744 korban) paling banyak mengalami kekerasan seksual (10.105 kasus) dalam rentang usia 13-24 tahun (12.261 korban) dengan pendidikan SMA (7.756 di lingkungan rumah tangga (13.929 kasus dan 14.938 korban) (SIMFONI-PPA, 2023). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kasus kekerasan di Indonesia tahun 2023 didominasi oleh korban perempuan usia 13-24 tahun yang terjadi di lingkungan rumah tangga. Seiring dengan data ini ditemukan pula bahwa hubungan korban dengan pelaku paling banyak sebagai pacar/teman (4.309 pelaku).

Menurut SIMFONI PPA, terdapat 1.259 kasus kekerasan yang terjadi di Sulawesi Selatan selama tahun 2023. Menurut data yang sama diperoleh bahwa korban didominasi oleh perempuan (986 korban) yang mengalami kekerasan seksual (461 kasus) paling banyak pada remaja berusia 13-24 tahun (685 korban) yang berada pada pendidikan SMP (367 korban) dan SMA (320 korban). Selain itu ditemukan juga bahwa hubungan korban dengan pelaku paling banyak sebagai pacar/teman (347 kasus) (SIMFONI-PPA, 2023). di tingkat kabupaten/kota, Kota Makassar menjadi kasus kekerasan yang paling banyak terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 474 kasus yang terjadi selama tahun 2023.

Menurut laporan tahunan Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak mengalami peningkatan mulai tahun 2020 hingga 2022. Jumlah kasus sejak tahun 2020 mencapai 1.031 kasus yang meningkat



menjadi 1.551 kasus pada tahun 2021 kemudian bertambah 488 kasus pada tahun 2022 sehingga menjadi 2.039 kasus (UPTD PPA, 2021, 2022). Selain itu kekerasan seksual menjadi bentuk kekerasan dengan jumlah kasus yang paling banyak terjadi pada tahun 2022 sebanyak 131 kasus atau 26,84% dari total keseluruhan kasus yang terjadi, jumlah ini meningkat dari jumlah kasus di tahun 2021 yaitu sebanyak 64 kasus. Berdasarkan tempat kejadian, kasus kekerasan paling banyak terjadi di rumah tangga (52,25%, n=255), fasilitas umum (31,15%, n=152) dan sekolah (5,94%, n=29).

Menurut Laporan Tahunan yang dikeluarkan oleh UPTD PPA Kota Makassar tahun 2021 Kecamatan Panakukang menjadi daerah dengan kasus kekerasan paling tinggi sebanyak 63 kasus. Sementara laporan kasus kekerasan di UPTD PPA Kota Makassar tahun 2022 menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual didominasi oleh remaja usia 13-17 tahun (31,99%) disusul usia 18-24 tahun (24,94%) dengan tingkat pendidikan korban yaitu SD (22,5%), SMP (29,25%) dan SMA (33%). Selain itu diketahui juga bahwa kekerasan seksual paling banyak dilakukan kekasih atau pacar (23,82%) (UPTD PPA, 2022). Berdasarkan data tersebut, penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Makassar yang berlokasi di Kecamatan Panakukang karena lokasinya yang berada pada daerah dengan kasus kekerasan paling tinggi di Kota Makassar. Selain itu juga merupakan satu-satunya SMA negeri dengan jumlah siswa relatif banyak.

Tindakan kekerasan seksual pada remaja paling banyak diterima dari pacar atau teman. Kekerasan seksual dalam pacaran remaja diartikan sebagai upaya untuk memaksa pasangan melakukan tindakan seksual, sentuhan seksual, atau peristiwa seksual non-fisik (misalnya *sexting*) ketika pasangannya tidak atau tidak dapat menyetujuinya (*National Center for Injury Prevention and Control (NCIPC)*, 2019). Adapun bentuk perilaku seksual non-fisik yaitu membagikan gambar seksual atau mengirim pesan seks kepada seseorang tanpa persetujuan mereka (Rini, 2022).

Perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya sosial demografi seperti umur, suku, jenis kelamin, pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua (Elvira et al., 2019; Padut et al., 2021; Yani et al., 2020). Remaja laki-laki lebih rentan melakukan perilaku seksual dibanding remaja perempuan. Hormon testosteron yang dimiliki laki-laki lebih cepat bereaksi terhadap rangsangan dibanding hormon estradiol yang dimiliki perempuan (Padut et al., 2021). Selain itu perempuan memiliki rasa malu sehingga takut untuk memulai hubungan seksual lebih dulu, sementara laki-laki menjadi lebih berisiko untuk melakukan perilaku seksual karena libido yang mudah meningkat (Ramadhani dan Siregar, 2023).

Pendidikan yang lebih tinggi pada orang tua juga memiliki pengaruh baik terhadap perilaku seksual remaja. Orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi memiliki sumber daya yang lebih besar, baik pendapatan, waktu, dan jaringan kontak yang memungkinkan mereka terlibat jauh dalam pengawasan anak (Elvira et al., 2019). Remaja laki-laki dari kalangan sosial ekonomi menengah ke bawah, 3 kali lebih tinggi dan kalangan menengah ke atas 1,4 kali lebih rendah melakukan perilaku pacaran hingga seksual sebelum menikah dibanding dengan status ekonomi tinggi (Pidah et al., 2021).



Selain faktor sosial demografi, perilaku seksual remaja juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu pengaruh biologis, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, akademik, pemahaman kehidupan sosial, pengalaman seksual, pengalaman dan penghayatan nilai-nilai agama, faktor kepribadian, dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi (Madjid, 2020). Salah satu faktor yang berpengaruh yaitu pengaruh teman sebaya yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Sikap dan gambaran diri seorang remaja dapat dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya sehingga terbentuklah sikap dan pandangan baru yang memungkinkan seseorang (remaja) tersebut melakukan tindakan sesuai dengan ide dari teman sebaya, tindakan ini disebut dengan konformitas (Rachmani et al., 2012).

Konformitas adalah bentuk tindakan mengikuti orang lain yang timbul akibat dorongan keinginan dari dalam diri sendiri (Tumanggor et al., 2022). Konformitas teman sebaya pada remaja dapat diartikan sebagai pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja dengan mengikuti perilaku teman sebaya. Remaja umumnya menjadikan perilaku teman sebaya sebagai panutan dalam berperilaku agar dapat diterima di lingkungan sosialnya. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara status pacaran (74,72%), motivasi teman (67,59%), pengaruh teman (91,75%), berciuman bibir (95,87%) dan meraba bagian tubuh yang sensitif (94,30%) terhadap praktik seks pranikah pada remaja laki-laki (Retnowati, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi teman dan pengaruh teman sama-sama meningkatkan risiko seks pranikah sebesar 2,92 kali dan 1,44 kali.

Penelitian Andriyani dan Al Muadudi (2018) yang dilakukan di SMA Jakarta menunjukkan bahwa 41,5% sampel berperilaku seksual berisiko berat yaitu cium bibir, meraba-raba bagian tubuh yang sensitif, saling bersentuh/menempelkan alat kelamin dengan memakai pakaian atau tanpa pakaian, menjilat/memasukkan alat kelamin ke dalam mulut sampai melakukan hubungan seks (n=82). Sementara 58,5% sampel berperilaku seksual berisiko ringan yaitu mengobrol, jalan-jalan berdua, berpegangan tangan, berpelukan sampai cium pipi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa teman sebaya berperan terhadap perilaku seksual yang berisiko berat (55,1%). Seseorang yang meniru segala perilaku yang dilakukan oleh kelompok teman sebayanya dan mengikuti segala kegiatan yang dilakukan teman sekelompoknya merupakan perilaku konformitas teman sebaya (Tumanggor et al., 2022).

Tingkah laku seksual pada remaja dapat juga disebabkan oleh perubahan hormon yang menimbulkan gejala hasrat seksual sehingga membutuhkan penyaluran perilaku seksual (Fadhila dan Nurdin, 2023). Matangnya hipofisis anterior dapat merangsang pembentukan *follicle-stimifying hormone* yang berperan dalam perkembangan seksual dan reproduksi pada laki-laki dan wanita (Orlowski dan ...). Pembentukan hormon *follicle-stimifying* pada remaja mengakibatkan ...

... terutama perilaku seksual terjadi karena adanya dorongan ... (Tumanggor et al., 2022). Perkembangan remaja diiringi dengan ... seks dapat berpengaruh terhadap perkembangan emosi seperti ... ingin mengenal lawan jenis lebih intim (Azizah dan Rahayu, ...). ... emosional yang belum sempurna menyebabkan remaja ...



mudah mengikuti perilaku di lingkungan komunitasnya salah satunya yaitu perilaku seksual berisiko.

Remaja dengan kecerdasan emosional yang rendah akan mengarah kepada energi emosi negatif untuk mencari perhatian dan mudah terpengaruh oleh dorongan untuk melakukan perilaku negatif (Riyanda et al., 2023). Individu yang memiliki emosi negatif maka akan cenderung bersikap intoleransi sehingga membutuhkan kemampuan untuk mengenali, mengatur dan mengelola emosi (Febriyanti dan Alfian, 2021). Kemampuan untuk mengatur emosi disebut dengan kecerdasan emosional (Ningsih dan Susilawati, 2019).

Menurut Salovey dan Mayer (1990) kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakannya dan menggunakan informasi ini untuk memandu pemikiran dan tindakan seseorang. Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan mudah mengembangkan diri untuk menjadi individu yang mampu mengidentifikasi emosi dan dapat menentukan cara yang tepat untuk mencegah emosi negatif (Riyanda et al., 2023). Penelitian Andriati (2021) menunjukkan bahwa dari 63 responden yang memiliki peran kecerdasan emosional yang tinggi, sebanyak 38 responden (60,32%) memiliki niat untuk berhenti merokok (n=120 siswa).

Sebaliknya pada penelitian lain, kecerdasan emosional yang rendah berpengaruh terhadap keputusan remaja dalam melakukan perbuatan negatif. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yusadek (2023) pada remaja di Sumatera Barat (n=270) menyimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin rendah kekerasan dalam hubungan pacaran. Sebaliknya apabila kecerdasan emosi yang dimiliki remaja rendah maka masalah atau konflik yang timbul dalam hubungan akan sulit terselesaikan sehingga menjadikan kekerasan sebagai bentuk strategi dalam menyesuaikan diri pada keadaan tertentu (Yusadek, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja SMA Negeri 5 Makassar di Kecamatan Panakukang Tahun 2024.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMA Negeri 5 Makassar Tahun 2024.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi faktor sosial demografi remaja di SMA Negeri Makassar di Kecamatan Panakukang.



- 2) Untuk mengidentifikasi konformitas teman sebaya di SMA Negeri 5 Makassar di Kecamatan Panakukang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional remaja di SMA Negeri 5 Makassar di Kecamatan Panakukang.
- 4) Untuk mengidentifikasi perilaku seksual berisiko di SMA Negeri 5 Makassar di Kecamatan Panakukang.
- 5) Untuk menganalisis hubungan faktor sosial demografi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMA Negeri 5 Makassar.
- 6) Untuk menganalisis hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMA Negeri 5 Makassar.
- 7) Untuk menganalisis hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMA Negeri 5 Makassar.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat ilmiah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara teori perilaku oleh Green et al., (2022), teori konformitas teman sebaya oleh Taylor et al., (2006) dan teori kecerdasan emosional oleh Salovey dan Mayer (1990). Selain itu juga sebagai bahan bacaan dan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang kesehatan masyarakat. Diharapkan juga mampu memperluas wawasan dan pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko di kalangan remaja yang dapat menurunkan risiko remaja terhadap permasalahan kesehatan.
- b. Manfaat praktis penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi kepada sekolah tempat dilaksanakannya penelitian ini mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan perilaku seksual berisiko pada remaja sekolah menengah atas sehingga dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan serta regulasi yang mampu menangani permasalahan kesehatan terkait.
- c. Manfaat bagi peneliti yaitu sebagai acuan untuk meningkatkan kemampuan peneliti sendiri dalam menilai hubungan aspek tertentu dengan permasalahan kesehatan yang terjadi. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada praktisi kesehatan masyarakat dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah kesehatan yang terjadi melalui upaya preventif.

1.4 Kajian Teori

1.4.1 Tinjauan Umum tentang Remaja



Remaja oleh PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) adalah anak usia antara 10-19 tahun, yang sedang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa sekaligus mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan (UNICEF, 2023). Menurut WHO pertumbuhan dan perkembangan remaja secara fisik, kognitif dan psikososial yang dapat berpengaruh terhadap cara mereka merasakan, berpikir, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Masa

remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi (Arifin dan Aprianti, 2023).

Pada masa madya remaja memiliki dorongan untuk hidup, mencari teman yang dalam memahami dan menolongnya serta turut merasakan suka dan dukanya (Jahja, 2011). Masa remaja yang biasanya tanpa pedoman akan membuat remaja memuja atau menginginkan sesuatu meskipun tidak mengetahui bentuk tersebut. Objek pedoman tersebut akan lebih jelas setelah menemukan pribadi atau individu yang dipanjang mendukung nilai-nilai tertentu. Anak laki-laki lebih sering akan meniru sementara anak perempuan kebanyakan pasif mengagumi dan memuja dalam khayalan. Masa remaja madya berada pada rentang umur 15-18 tahun.

1.4.2 Tinjauan Umum tentang Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual pada remaja adalah tingkah laku atau perilaku remaja yang timbul akibat adanya hasrat seksual terhadap objek seksual yaitu diri sendiri, orang lain dalam khayalan, lawan jenis maupun sesama jenis yang disalurkan melalui aktivitas pacaran, berkencan, bercumbu (*necking* atau *petting*), dan bersenggama (Siregar et al., 2020). Perilaku seksual pada remaja dapat menimbulkan risiko kesehatan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Perilaku seksual adalah perilaku yang timbul disebabkan karena adanya perasaan saling menyukai atau saling mencintai dan didorong oleh hasrat seksual sehingga menumbuhkan keterikatan antara orang berlawanan jenis ataupun sesama jenis (Apsari dan Purnamasari, 2018; Tumanggor et al., 2022).

Perilaku seksual berisiko dapat membuat remaja rentan terhadap penyakit infeksi menular seperti HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan, pernikahan usia dini, menjadi korban eksploitasi dan tindak kekerasan seksual serta terasingkan atau ditinggalkan (Sigalingging dan Sianturi, 2019). Perilaku seksual pada remaja juga menimbulkan dampak psikologis berupa perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri dan berdosa pada remaja serta dampak sosial yaitu dikucilkan, putus sekolah dan mendapat tekanan dari masyarakat (Andriani et al., 2022).

Perilaku seksual berisiko pada remaja terbagi dalam empat kategori yang terdiri dari tidak berisiko (tidak melakukan perilaku sama sekali), berisiko rendah (mengakses konten/video porno, membayangkan hal-hal seksual, berbicara mesra, berpandangan mata dan membicarakan masalah seksual), berisiko sedang (berpegangan tangan, berpelukan, berangkulan, berciuman bibir/kening/pipi dengan pacar atau lawan jenis kelamin), dan berisiko tinggi (si/onani, mencium/dicium di area leher/ daerah sensitif, meraba bagian sensitif (payudara atau alat kelamin), menggesekkan alat erhubungan badan) (Simak et al., 2022). Perilaku seksual pada rstatus pacaran antara lain berpegangan tangan, menyentuh dan eher, mencium (kening, pipi, bibir, leher dan payudara), menyentuh uuh sensitif, meraba alat kelamin, *petting* (melekatkan alat kelamin au tanpa busana), oral seks menggunakan bantuan organ mulut,



untuk melakukan hubungan seksual atau hubungan seksual dari remaja yang tidak berpacaran (Zagoto et al., 2021).

Remaja memiliki tahapan proses sosial dalam melakukan perilaku seksual. Menurut Lisnawaty (2020) perilaku seksual pada remaja yang dilakukan dengan pasangannya dimulai dengan berpegangan tangan, berciuman kering, berciuman basah, berpelukan, menyentuh kemaluan hingga menggosok alat kelamin hingga orgasme. Adapun perilaku seksual remaja selama berpacaran yang dapat berakhir pada perilaku seksual pranikah yang dimulai dari berciuman, bernesraan ringan, bernesraan berat, dan kemudian hubungan intim. Awalnya ciuman kering, setelah itu ciuman basah, ciuman leher (*necking*), setelah itu saling menggosok kemaluan (*petting*), mencoba menggesekkan penis ke bibir vagina dan seterusnya hingga senggama sempurna (Lisnawaty, 2020).

Bentuk-bentuk perilaku seksual menurut Djibran et al., (2022) adalah:

- a. *Kissing* yaitu tindakan saling bersentuhan antara dua bibir manusia atau pasangan yang didorong oleh hasrat seksual.
- b. *Necking* yaitu tindakan bersentuhan tanpa menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan cara berpelukan, memegang payudara, atau melakukan tindakan seksual, seks oral pada alat kelamin namun tidak melakukan persetubuhan.
- c. *Petting* yaitu tindakan menyentuh dengan alat kelamin yang menempel, yaitu dengan menggesekkan alat kelamin dengan pasangan namun tidak melakukan persetubuhan.
- d. *Sexual intercourse* yaitu tindakan berhubungan seks atau persetubuhan di luar nikah.

Berdasarkan teori *precede-proceed model* yang dikembangkan oleh Lawrence Green dan Kreuter, perilaku seseorang atau kelompok masyarakat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendorong (*reinforcing factors*), dan faktor pendukung (*enabling factors*) (Green et al., 2022). Berdasarkan teori tersebut, perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh tiga faktor, antara lain:

- a. *Predisposing factors*

Faktor predisposisi adalah faktor yang melekat pada diri individu. Menurut Green et al. (2022) faktor ini mencakup sosial demografis, pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai dan persepsi seseorang atau populasi yang berperan sebagai fasilitas atau hambatan dalam melakukan sebuah perilaku. Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu sikap adalah faktor emosional individu. Emosi yang

stabil pada diri remaja, mendorongnya untuk mencoba hal baru hidupnya seperti perilaku seksual pranikah tanpa memikirkannya (Firdaus et al., 2023). Suatu sikap yang didasarkan oleh emosional yang cenderung negatif dapat menjadi sebuah prasangka (*prejudice*) atau sikap yang tidak toleran atau tidak '*fair*', sehingga dalam menentukan suatu sikap individu harus mampu mengatur dan mengelola diri agar sikap yang ditampilkan bukan hanya sekedar prasangka



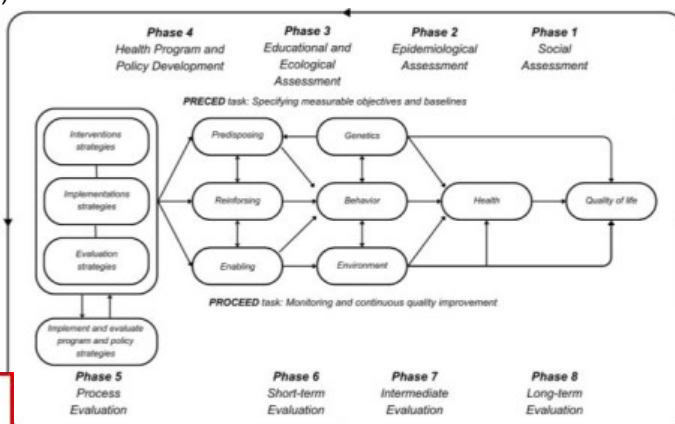
(Ningsih dan Susilawati, 2019). Kemampuan dalam mengelola dan mengatur emosi diri ini disebut dengan kecerdasan emosi.

b. *Reinforcing factors*

Faktor penguat adalah imbalan, kepuasan atau umpan balik yang diterima seseorang dari orang lain setelah melakukan suatu perilaku (Green et al., 2022). Umpan balik tersebut dapat diterima dari individu, personel, rekan kerja, orang tua dan pemberi kerja. Dalam lingkungan remaja, imbalan, kepuasan atau umpan balik dapat diterima dari orang tua, guru, dan teman sebaya. Remaja menghabiskan banyak waktu bersama dengan anggota kelompok teman sebaya di luar rumah. Hal ini membuat teman memiliki pengaruh yang mendalam bagi remaja, terutama saat hubungan keduanya semakin dekat. Keadaan remaja yang sering berada di luar rumah meningkatkan pengaruh teman terhadap sikap remaja, cara berbicara, ketertarikan, penampilan, dan perilaku yang tidak ada di keluarga (Ganta dan Soetjningsih, 2022). Tindakan menyamakan sikap dan perilaku remaja dengan teman sebaya dengan tujuan agar dapat diterima di lingkungan sosial meskipun ketentuan tersebut tidak sesuai dengan keyakinan pribadinya disebut konformitas teman sebaya.

c. *Enabling factors*

Faktor pemungkin adalah keterampilan, sumber daya atau hambatan yang dapat membantu atau menghambat perubahan perilaku dan lingkungan yang diinginkan yang diperlukan untuk mencapai hasil kesehatan yang diinginkan. Faktor ini dapat dilihat sebagai fasilitas atau penghalang, yang sebagian besar diciptakan oleh kekuatan atau sistem masyarakat. Keterampilan yang diperlukan agar perilaku keinginan dapat terjadi juga memenuhi syarat sebagai faktor pemungkin (Green et al., 2022).



Gambar 1. Teori Procede-Proceed

Sumber: Green et al. (2022)



1.4.3 Tinjauan Umum tentang Sosial Demografis

Karakteristik sosial demografi adalah ciri yang menggambarkan perbedaan masyarakat berdasarkan faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, suku bangsa, pendapatan, struktur keluarga, status pernikahan, letak geografis, dan kelas sosial (Silalahi et al., 2023). Ciri demografi meliputi umur, jenis kelamin, suku, status perkawinan, jumlah anak lahir hidup, dan jumlah anak yang masih hidup. Ciri sosial meliputi pendidikan, tempat tinggal, bahasa, agama dan keterangan rumah tangga. Ciri ekonomi meliputi jenis dan lapangan pekerjaan.

a. Umur

Usia atau umur adalah rentang waktu yang dihabiskan makhluk hidup sejak dilahirkan hingga mati atau meninggal. Usia juga berpengaruh terhadap psikis seseorang, usia muda khususnya remaja memiliki ketegangan, kebingungan, rasa cemas dan rasa takut sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya (Hanifah dan Sulistyorini, 2019). Kematangan usia yang tidak dibarengi oleh kematangan psikologis akan menimbulkan rasa ingin tahu, keinginan bereksplorasi dan memenuhi dorongan seksual mengalahkan pemahaman tentang norma, kontrol diri, pemikiran rasional. Akibatnya timbul perilaku untuk mencoba berperilaku seksual berisiko dan pada akhirnya menimbulkan rasa ketagihan pada remaja untuk melakukannya kembali (Elvira et al., 2019).

b. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih rentan melakukan perilaku seksual karena hormon testosteron yang dimiliki laki-laki lebih cepat bereaksi terhadap rangsangan dibanding hormon estradiol yang dimiliki perempuan (Padut et al., 2021). Laki-laki dalam hubungan romantis lebih tertarik dalam pemuasan kebutuhan seksual sementara perempuan lebih tertarik untuk mengenai aspek personal dari pasangannya (Rahayu et al., 2020). Perempuan memiliki rasa malu sehingga takut untuk memulai hubungan seksual lebih dulu, sementara laki-laki menjadi lebih berisiko untuk melakukan perilaku seksual karena libido yang mudah meningkat (Ramadhani dan Siregar, 2023).

c. Suku

Suku adalah kelompok etnis dan budaya masyarakat yang diwariskan pada generasi setelahnya sehingga menjadi turun temurun (Hidayat dan Hafiar, 2019). Umumnya identitas suku seseorang melekat pada dirinya yang diwariskan melalui suku bangsa orang tuanya. Adapun garis warisan suku bangsa di Indonesia mayoritas ditentukan secara patrilineal atau garis kekerabatan ayah, seperti Suku Lampung, Suku Batak dan Sunda. Namun beberapa suku yang ditentukan dengan matrilineal atau garis kekerabatan ibu, seperti Suku Minangkabau, Suku Enggano, Petalangan, Suku Aneuk Jamee, dan Suku Sakai.

ditentukan orang tua

tingkat pendidikan adalah tingkat kemampuan seseorang dan pengembangan kepribadian pada lembaga formal atau sekolah yang



didasarkan pada ijazah terakhir yang dimilikinya. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 14, tingkat pendidikan formal terbagi menjadi tiga, yaitu pertama tingkat pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lainnya yang sederajat. Kedua, tingkat pendidikan menengah yaitu SMA (SMA). Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Ketiga, tingkat pendidikan tinggi yaitu pernah menempuh pendidikan tinggi atau sederajat.

Orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar, baik pendapatan, waktu, tenaga dan jaringan kontak yang memungkinkan mereka terlibat jauh dalam pendidikan anak (Elvira et al., 2019). Kemampuan orang tua untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai perilaku seksual dapat membantu anak dalam mengontrol perilaku seksual sesuai dengan pemahaman yang diberikan oleh orang tua. Maka dari itu pendidikan orang tua berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja.

e. Pendapatan orang tua

Tingkat pendapatan adalah besar atau kecilnya jumlah uang yang diterima seseorang dalam jangka waktu satu bulan, baik berupa pensiun ataupun berupa imbalan jasa dari suatu pekerjaan pokok dan sampingan. Tingkat pendapatan tersebut dapat diukur dengan besarnya pendapatan yang diterima oleh keluarga dalam jangka waktu satu bulan. Berdasarkan rapat Dewan Pengupahan yang terdiri dari unsur pemerintahan, pengusaha dan serikat pekerja menyepakati Upah Minimum Kota (UMK) Makassar 2024 sebesar Rp3.643.321.

Pendapatan orang tua berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja. Keluarga dengan status ekonomi tinggi memudahkan remaja untuk mengakses informasi mengenai perilaku seks bebas dan pornografi (Wibisono et al., 2017). Remaja laki-laki dari kalangan sosial ekonomi rendah berisiko 1,3 kali lebih tinggi dan kalangan menengah berisiko 1,4 kali lebih tinggi untuk melakukan perilaku pacaran hingga seksual sebelum menikah dibanding remaja laki-laki dengan status ekonomi tinggi (Pidah et al., 2021).



Tabel 1. Sintesa Penelitian tentang Sosial Demografi

No.	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian dan Metode Analisis	Sampel	Temuan
1.	Padut et al. (2021). https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/116/75	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas XII di MAN Manggarai Timur Tahun 2021. <i>Jurnal Wawasan Kesehatan</i>	<i>Cross sectional.</i>	90 orang.	Jenis kelamin ($p= 0,003$) memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja kelas XII.
2.	Elvira et al. (2019). http://jurnalilmiah.ici.ac.id/index.php/JI/article/view/52/30	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. <i>CITRA DELIMA : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung</i>	Kuantitatif dengan jenis non eksperimental dengan rancangan <i>cross sectional.</i>	279 siswa dan 16 orang dikeluarkan karena ketidakhadiran responden saat pelaksanaan penelitian.	Ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin ($p= 0.005$), dan pendidikan orang tua (pendidikan ayah ($p= 0.008$), pendidikan ibu ($p= 0.037$) dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA N 1 Pemali Bangka tahun 2016.
3.	Harlis dan Dwipayanti (2023). bi.uho.ac.id/journal/30/33	Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswa dan Pendapatan Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah di SMAN 1 Kendari. <i>AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi</i>	Survei analitik melalui pendekatan <i>cross sectional.</i>	280 siswa SMAN 1 Kendari.	Tingkat pengetahuan ($p< 0,05$) dan pendapatan orang tua siswa ($p< 0,05$) berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual pranikah remaja.



Optimization Software:
www.balesio.com

1.4.4 Tinjauan Umum tentang Konformitas Teman Sebaya

Konformitas mengacu pada tindakan mencocokkan sikap dan perilaku seseorang agar tetap sejalan dengan mayoritas, bahkan ketika tanggapan mayoritas bertentangan dengan keyakinan pribadinya (Jiang et al., 2015). Konformitas adalah kecenderungan untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang dengan cara yang konsisten dengan standar kelompok (Taylor et al., 2006). Konformitas teman sebaya adalah kecenderungan untuk mengubah sikap, perilaku dan keyakinan agar sama dengan perilaku teman sebaya atau kelompok yang memiliki kesamaan usia sebagai hasil dari adanya keinginan untuk diterima atau adanya tekanan dari kelompok (Sukarno dan Indrawati, 2020).

Konformitas terhadap teman sebaya akan menyebabkan remaja mencari informasi tentang kelompoknya dengan tujuan agar individu berperilaku sesuai dengan norma kelompoknya. Dari kelompok teman sebaya individu menerima umpan balik mengenai kemampuannya. Individu belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baik, atau lebih buruk dari apa yang dilakukan anggota lainnya (Sartika dan Yandri, 2019).

Konformitas teman sebaya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Kohesivitas

Kohesivitas adalah ketertarikan yang muncul dari dalam diri individu untuk bergabung dan menjadi bagian dalam suatu kelompok tertentu (Martasari dan Arisandy, 2018). Kelompok dengan kohesivitas tinggi membangun interaksi dengan anggota kelompok lain, lebih kooperatif, memberikan respons positif terhadap sesama anggota dan memiliki konformitas. Semakin tinggi kohesi, semakin kuat suatu kelompok dan semakin loyal para anggota kepada kelompok tersebut.

b. Konformitas dan ukuran kelompok

Konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar kelompok maka akan semakin besar juga peluang individu untuk turut serta melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok, walaupun kegiatan yang dilakukan cenderung berbeda (Yoandra et al., 2022).

c. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif

Norma deskriptif/himbau memberikan informasi tentang apa yang umumnya dilakukan oleh sebagian besar orang dalam suatu situasi, mempengaruhi perilaku dengan memberikan panduan tentang apa yang dianggap efektif atau adaptif. Sebaliknya, norma injungtif menetapkan apa yang seharusnya dilakukan, menentukan tingkah laku yang diterima dan tidak diterima dalam suatu situasi (Rahmayanty et al., 2023).

pengaruh dari orang yang disukai

orang-orang yang disukai akan memberikan pengaruh lebih besar.

kepercayaan dan perilaku mereka cenderung akan diikuti atau diamini oleh

orang lain yang menyukai dan dekat dengan mereka (Sukma et al.,



- e. Rasa percaya diri yang kurang
Kepercayaan individu akan kemampuan dirinya untuk menampilkan suatu reaksi berpengaruh terhadap terbentuknya rasa percaya diri. Semakin besar kepercayaan seseorang terhadap kelompok yang diikuti maka semakin kuat kemungkinan seseorang menyesuaikan diri dengan kelompok (Dwita et al., 2023).
- f. Kepercayaan individu terhadap kelompok
Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok (Bana et al., 2018).
- g. Komitmen
Remaja yang memiliki komitmen rendah memiliki tingkat konformitas yang rendah, komitmen yang rendah dapat terjadi apabila tidak ada hal-hal yang membuat individu tersebut harus berkomitmen dengan kelompoknya (Amanda dan Tobing, 2017).
Bentuk konformitas terbagi menjadi tiga yaitu (Hidayat dan Febrianty, 2021):
- Pemenuhan (*Compliance*), yaitu perubahan perilaku atau kepercayaan yang tidak dilandasi keinginan kita atau bukan karena kita menyukai hal tersebut.
 - Kepatuhan (*Obedience*), yaitu perubahan perilaku atau kepercayaan yang disebabkan oleh perintah yang tegas.
 - Penerimaan (*Acceptance*), yaitu perubahan perilaku atau kepercayaan yang disebabkan oleh keyakinan akan kebenaran tentang sesuatu sesuai dengan persepsi kelompok.
- Konformitas sebuah kelompok acuan dari mudah terlihat dengan adanya ciri-ciri yang khas. Taylor et al. (2006) mengemukakan dua aspek konformitas teman sebaya, antara lain:
- Pengaruh informasi
Kecenderungan untuk melakukan konformitas karena pengaruh informasi disebabkan karena adanya keinginan untuk menjadi benar. Semakin individu mempercayai informasi kelompok dan menghargai pendapatnya, maka semakin besar kemungkinan individu untuk meniru kelompok tersebut. Adanya ketidakpercayaan dengan kompetensi, pengetahuan dan penilaian sendiri dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk melakukan konformitas teman sebaya.
 - Pengaruh normatif
Kecenderungan untuk melakukan konformitas karena pengaruh normatif disebabkan karena adanya keinginan untuk disukai. Keinginan untuk dapat diterima dan diperlakukan baik dalam sebuah kelompok teman sebaya akan membuat remaja mengubah perilakunya sesuai dengan norma kelompok atau standar.



Tabel 2. Sintesa Penelitian tentang Konformitas Teman Sebaya

No.	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian dan Metode Analisis	Sampel	Temuan
1.	Tumanggor et al. (2022). http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan	Konformitas Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. <i>Jurnal Keperawatan</i>	<i>Cross sectional.</i>	79 siswa SMA Negeri 1 Mardinding.	Ada hubungan konformitas dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Mardinding.
2.	Yuliana dan Yati (2023). https://jurnal.samodrailmu.org/index.php/jurinse/article/view/122	Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Ngemplak. <i>Jurnal Indonesia Sehat</i>	<i>Cross sectional.</i>	57 siswa SMA Negeri 1 Ngemplak.	Konformitas teman sebaya berhubungan dengan perilaku seksual remaja SMA Negeri 1 Ngemplak ($r=0,436$; $p=0,001$).
3.	Fitria (2021). http://repository.stikeshangtuh-sby.ac.id/392/1/Fitria%20Wulandari_1710041_Skripsi%20Hubungan%20Konformitas%20Teman%20Sebaya%20dengan%20Perilaku%20Seksual%20Remaja%20di%20SMK%20Tanwir%20Surabaya	Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Tanwir Surabaya. <i>Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya</i>	<i>Cross sectional.</i>	105 remaja di SMK Tanwir Surabaya.	Ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual di SMK Tanwir Surabaya.



Optimization Software:
www.balesio.com

1.4.5 Tinjauan Umum tentang Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey dan Mayer (1990) kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakannya dan menggunakan informasi ini untuk memandu pemikiran dan tindakan seseorang. Kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk memahami emosi mereka sendiri dan membedakan berbagai jenis perasaan (Meher et al., 2021). Kecerdasan emosional dilihat sebagai kemampuan kognitif yang berfokus pada persepsi dan pengelolaan emosi kemudian menggunakan informasi tersebut untuk memandu pemikiran, perilaku, dan keputusan kita (Iqbal dan Elahi, 2022).

Goleman (2023) berpendapat kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memotivasi diri sendiri dalam menghadapi frustrasi; mengendalikan perasaan diri; mengatur suasana hati agar terhindar dari kelumpuhan kemampuan berpikir akibat stres; berempati dan berdoa. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa seseorang yang cerdas secara emosi memiliki kemampuan untuk mengenali diri dengan baik, mampu mengelola emosi, memotivasi diri, berempati, dan membina hubungan baik dengan orang lain. Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama) baik dengan orang lain (Bariyyah dan Latifah, 2019).

Menurut Salovey dan Mayer (1990) kecerdasan emosional memiliki empat aspek yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian antara lain:

- a. *Appraising and expressing emotions in the self and others.* Bagian ini terbagi menjadi dua yaitu emosi dalam diri sendiri yang diekspresikan melalui bahasa verbal dan nonverbal. Individu yang lebih memahami dan merespons emosi mereka sendiri dan mampu mengekspresikan emosi itu akan berperilaku lebih baik kepada orang lain. Individu yang cerdas secara emosional juga dapat merespons perasaan mereka sendiri dengan lebih tepat karena keakuratan persepsi mereka. Selanjutnya yaitu emosi dalam diri orang lain yang dinilai melalui persepsi bahasa nonverbal dan empati. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk mengukur secara akurat respons afektif orang lain dan memilih perilaku adaptif sosial sebagai respons. Individu yang mampu menilai dan mengekspresikan emosi dalam diri dan emosi orang lain mampu memperlihatkan sifat tulus dan hangat kepada orang lain. Sebaliknya, individu tanpa keterampilan tersebut akan sulit menyadari sikap orang

akan dianggap tidak sopan.
ating emotion in the self and others. Bagian ini terbagi menjadi dua pengaturan emosi diri sendiri dan pengaturan emosi orang lain. keterampilan mengatur emosi dapat menyebabkan keadaan suasana yang lebih adaptif dan menguatkan bahkan dimanfaatkan untuk apa tujuan tertentu. Sisi positifnya, mereka dapat meningkatkan na hati mereka sendiri dan orang lain bahkan mengelola emosi,



sehingga dapat memotivasi orang lain secara karismatik menuju tujuan yang bermanfaat. Pada sisi negatifnya, mereka yang keterampilannya disalurkan secara anti sosial dapat menciptakan adegan manipulatif atau mengarahkan orang lain secara sosiopat ke tujuan yang jahat.

- c. *Using emotion in adaptive ways*. Setiap individu memiliki perbedaan kemampuan dalam memanfaatkan emosi dan memecahkan masalah. Suasana hati dan emosi secara halus dan sistematis mempengaruhi strategi dalam pemecahan masalah. Pertama, perubahan emosi dapat memfasilitasi pembuatan berbagai rencana masa depan. Kedua, emosi positif dapat mengubah organisasi memori sehingga materi kognitif menjadi lebih terintegrasi dan beragam ide menjadi lebih terkait. Ketiga, emosi memberikan interupsi untuk sistem yang kompleks "mengeluarkan" mereka dari tingkat pemrosesan tertentu dan memfokuskannya pada kebutuhan yang lebih mendesak.

2.5.1 Alat ukur kecerdasan emosional

Schutte et al. (1998) mengembangkan alat ukur kecerdasan emosional yang dikenal dengan nama *The Schutte Self Report Emotional Intelligence Test (SSEIT)*. Landasan konseptual yang digunakan Schutte et al. (1998) dalam membuat skala pengukuran kecerdasan emosional sesuai dengan temuan Salovey dan Mayer (1990). Kuesioner SSEIT terdiri dari 33 pertanyaan menggunakan modifikasi skala *likert* lima poin. Dalam kumpulan 33 pernyataan ini, representasi berbagai kategori model kira-kira proporsional dengan model; 13 pernyataan berasal dari kategori penilaian dan ekspresi emosi model, 10 pernyataan berasal dari kategori regulasi emosi model, dan 10 pernyataan berasal dari pernyataan yang dihasilkan untuk kategori pemanfaatan emosi model. Kuesioner ini memiliki nilai koefisien *reliabilitas alpha Cronbach* (α) sebesar 0,90 (Schutte et al., 1998).



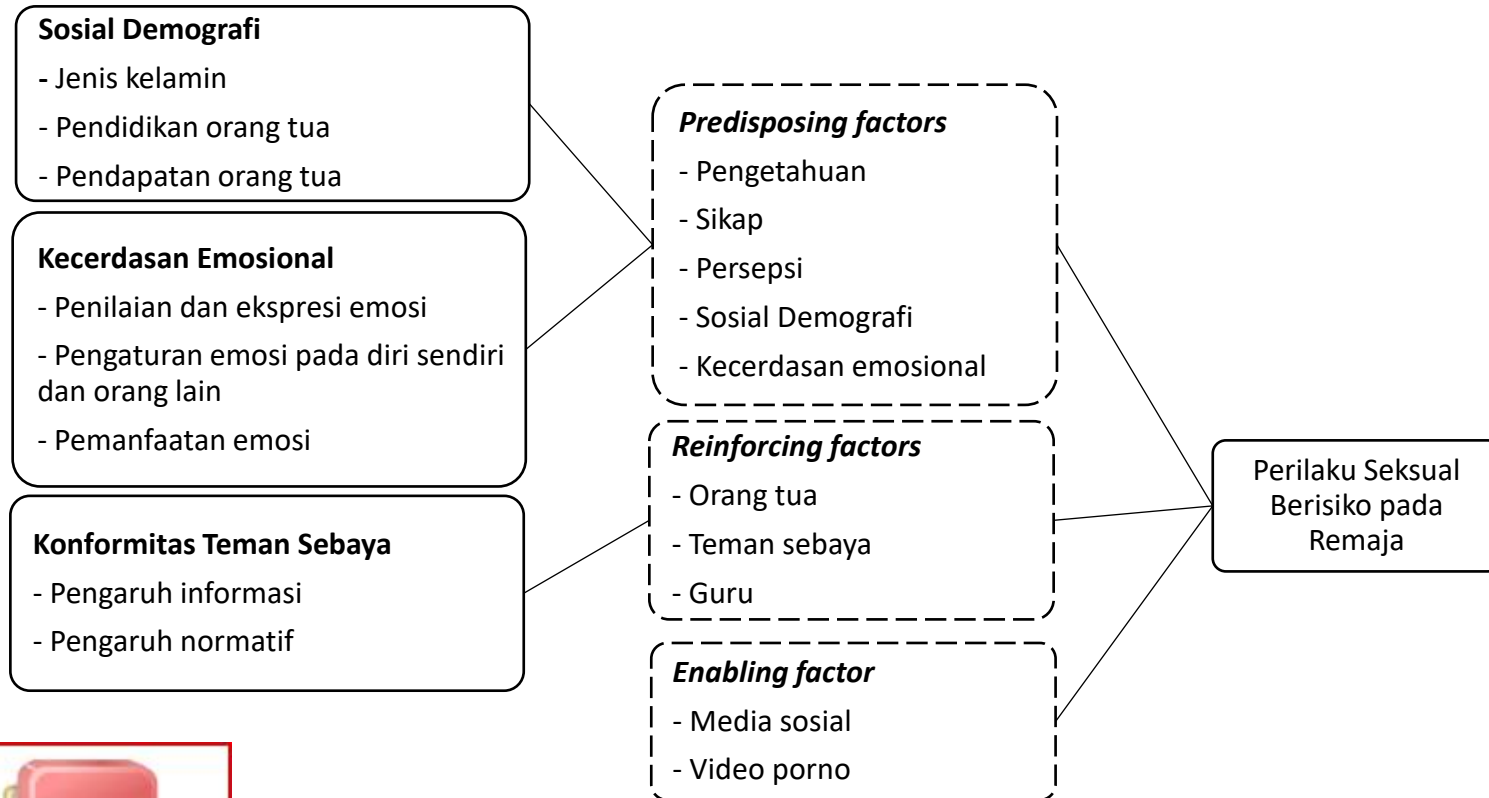
Tabel 3. Sintesa Penelitian tentang Kecerdasan Emosional

No.	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian dan Metode Analisis	Sampel	Temuan
1.	Puspita dan Febriyanto (2020). https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/486/194	Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung. <i>Borneo Student Research</i>	<i>Cross sectional.</i>	91 responden pengidap Lelaki Seks Lelaki (LSL) di wilayah kerja Puskesmas Temindung.	Ada hubungan yang signifikan antara hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku seksual berisiko pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di wilayah kerja Puskesmas Temindung.
2.	Fatmawati (2020). http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1586053&val=4934&title=Peran%20Kecerdasan%20Emosi%20dan%20Self%20Control%20pada%20Sikap%20terhadap%20Perilaku%20Seksual%20Pranikah%20Siswa%20SMPN%20di%20Bali	Pengaruh Kecerdasan Emosi, Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja. <i>Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah</i>	Analisis regresi berganda.	258 remaja SMA/SMK di wilayah Jakarta dan Depok.	Ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosi, religiusitas dan status sosial ekonomi terhadap perilaku seksual pranikah remaja.
3.	Lonyka dan Ambarwati (2021). jurnal.undiksha.ac.id/index.php/JIBK/article/view/10004	Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Cybersex pada Mahasiswa yang Bermain Peran (Role Player) di Platform Sosial Media Twitter. <i>Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha</i>	Korelasional.	216 mahasiswa yang bermain peran di <i>Twitter</i> .	Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku <i>cybersex</i> pada mahasiswa.



Optimization Software:
www.balesio.com

1.5 Kerangka Teori



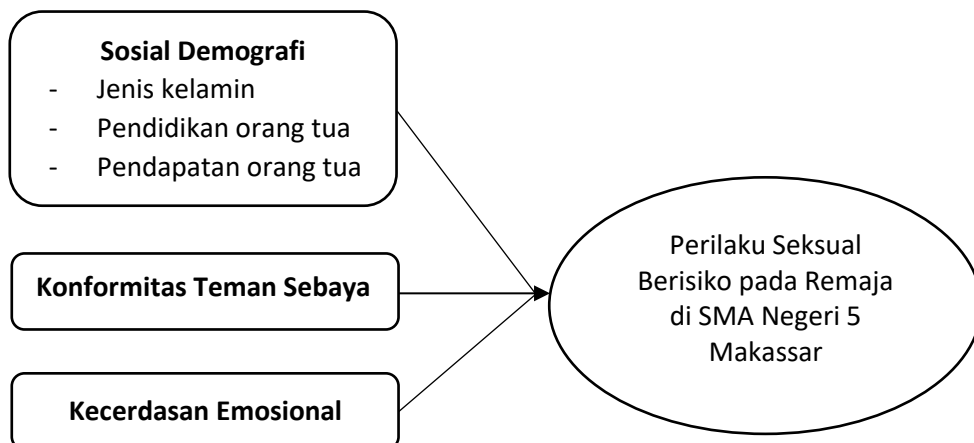
Gambar 2. Kerangka Teori

ber: Modifikasi teori perilaku (Green et al., 2022), teori konformitas teman sebaya (Taylor et al., 2006) dan teori kecerdasan emosional (Salovey dan Mayer, 1990).

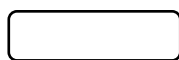



1.6 Kerangka Konsep

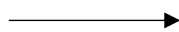
Adapun kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja SMA Negeri 5 Makassar di Kecamatan Panakukang Tahun 2024” yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Konsep

 = Variabel independen.

 = Variabel dependen.

 = Arah yang menunjukkan kemungkinan terjadinya hubungan.



1.7 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

Tabel 4. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Kriteria Objektif	Skala Pengukuran
Sosial Demografi	- Jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan yang menentukan peran mereka yang berbeda dalam reproduksi.	Satu pertanyaan yang menanyakan jenis kelamin responden.	Perempuan dan laki-laki.	Nominal
	- Pendidikan orang tua adalah jenjang pendidikan pada lembaga formal atau sekolah yang didasarkan pada ijazah terakhir yang dimilikinya.	Dua pertanyaan yang menanyakan pendidikan terakhir ayah dan pendidikan terakhir ibu.	Rendah=SD/MI atau sederajat, SMP/MTs atau sederajat; Sedang= SMA/SMK/MA atau sederajat; Tinggi= D1/D2/D3/S1/S2/S3.	Ordinal
	- Pendapatan orang tua adalah besar atau kecilnya jumlah uang yang diterima seseorang dalam jangka waktu satu bulan, baik berupa pensiun ataupun berupa imbalan jasa dari suatu pekerjaan pokok dan sampingan.	Satu pertanyaan yang menanyakan pendapatan ayah per bulan dan Satu pertanyaan yang menanyakan pendapatan ibu per bulan.	Rendah= jika pendapatan ayah dan ibu masing-masing <UMK Makassar yaitu Rp3.643.321/bulan. Tinggi= jika pendapatan ayah dan ibu masing-masing ≥UMK Makassar yaitu Rp3.643.321.	Ordinal
	- Perilaku orang tua cenderung untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang dengan cara yang sistematis dengan standar akademik (Taylor et al., 2006).	Kuesioner terdiri dari 15 butir pernyataan menggunakan modifikasi skala <i>likert</i> yang terdiri dari 4 pilihan jawaban 4= Sangat Setuju (SS) 3= Setuju (S)	Tinggi= 46-60; Sedang= 31-45; Rendah= 15-30.	Rasio



Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Kriteria Objektif	Skala Pengukuran
		2= Tidak Setuju (TS) 1= Sangat Tidak Setuju (STS).		
Kecerdasan Emosional	Kemampuan memantau perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakannya dan menggunakan informasi ini untuk memandu pemikiran dan tindakan seseorang (Salovey dan Mayer, 1990).	Kuesioner <i>The Schutte Self Report Emotional Intelligence Test</i> (SSEIT) terdiri dari 22 pernyataan menggunakan modifikasi skala <i>Likert</i> dengan lima pilihan jawaban 5= Sangat Setuju (SS); 4= Setuju (S); 3= Ragu-ragu; 2= Tidak Setuju (TS); 1= Sangat Tidak Setuju (STS).	Tinggi= 81-110; Sedang= 52-80; Rendah=22-51.	Rasio
Perilaku Seksual Berisiko	Tingkah laku atau perilaku remaja yang timbul akibat adanya hasrat seksual terhadap objek seksual yaitu diri sendiri, orang lain dalam khayalan, lawan jenis maupun sesama jenis yang disalurkan melalui aktivitas pacaran, berkencan, bercumbu (<i>necking</i> atau <i>petting</i>), dan bersenggama (Sarwono, 2011 dalam Siregar et al., 2020).	Kuesioner terdiri dari 18 pernyataan menggunakan modifikasi skala <i>Likert</i> empat poin dengan jawaban 2= Pernah 1= Tidak Pernah.	Tidak berisiko= 18-23 Berisiko sedang= 24-29 Berisiko tinggi= 30-36	Rasio



1.8 Hipotesis Penelitian

1.8.1 Hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini antara lain:

- a. Tidak terdapat hubungan antara sosial demografi dengan perilaku seksual pada remaja.
- b. Tidak terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja.
- c. Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku seksual pada remaja.

1.8.2 Hipotesis alternatif dalam penelitian ini antara lain:

- a. Terdapat hubungan antara sosial demografi dengan perilaku seksual pada remaja.
- b. Terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja.
- c. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku seksual pada remaja.



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis dan mendeskripsikan keterkaitan hubungan antar fenomena dalam satu waktu tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi adanya hubungan konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMA Negeri 5 Makassar.

2.2 Waktu dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian

2.2.1. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 2 Mei-10 Juni 2024 yang meliputi persiapan, pengumpulan, pengolahan, serta analisis data.

2.2.2. Gambaran umum lokasi penelitian

SMA Negeri 5 Makassar merupakan salah satu sekolah unggulan yang berpredikat model di Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah yang didirikan pada tanggal 5 Oktober 1979 ini memiliki 36 ruang kelas. Sekolah ini terdiri dari tiga tingkatan kelas yaitu kelas X, XI dan XII yang masing-masing terdiri dari 12 kelas untuk setiap tingkatan. Adapun jumlah siswa setiap kelas adalah 36 siswa dan tercatat jumlah siswa adalah 1216 orang. Sekolah ini beralamat di Jl. Taman Makan Pahlawan No. 4, Kelurahan Tello Baru, Kecamatan Panakukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Lokasi penelitian ini dipilih karena Kecamatan Panakukang menjadi daerah dengan kasus kekerasan paling tinggi sebanyak 63 kasus di Kota Makassar (UPTD PPA, 2021). Selain itu korban kekerasan seksual didominasi oleh remaja usia 13-17 tahun (31,99%) disusul usia 18-24 tahun (24,94%) dengan tingkat pendidikan korban yaitu SD (22,5%), SMP (29,25%) dan SMA (33%) (UPTD PPA, 2022). Diketahui juga bahwa kekerasan seksual paling banyak dilakukan kekasih atau pacar (23,82%) (UPTD PPA, 2022).

Adapun fasilitas yang dimiliki sekolah ini antara lain ruang kelas, Masjid Nurut Tarbiyah, perpustakaan, laboratorium biologi, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium komputer, lapangan basket dan futsal, aula, bengkel seni, kantin sejahtera dan halaman parkir. Selain fasilitas yang memadai, sekolah ini juga memiliki ekstrakurikuler yang beragam antara lain Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), Palang Merah Remaja (PMR) *Association of Basket Ball Smunel* (ABBS), Kerukunan Remaja Masjid Nurut Tarbiyah (RAMNUT), Keluarga Kristen SMA 5 (KRISTAL), Karya Ilmiah (KIR), FC Smunel, Fiery (*Five English Generation Community*), Wanagiri Wirabhakti/Sispala (Siswa Pecinta Alam), SBS Bakti Seni), BSC (*Badminton Smunel Club*), PIKR (Pusat Informasi Remaja), Pramuka (*Rover Scout 05*) dan SJC (*Smunel Japanese Community*).



2.3 Populasi dan Sampel

2.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI yang ada di SMA Negeri 5 Makassar. Kelas X dan XI terbagi menjadi 12 kelas pada masing-masing tingkatannya sehingga total kelas untuk kelas X dan XI adalah 24 kelas. Setiap kelas berisi 36 siswa dengan jumlah total siswa kelas X dan XI sebanyak 864 siswa. Kelas XII dikecualikan karena saat penelitian dilakukan siswa sudah tidak aktif mengikuti kegiatan belajar lagi.

2.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Penentuan besaran sampel menggunakan rumus penelitian Lwanga dan Lemeshow untuk desain *cross sectional* apabila populasi diketahui (Fauziyah, 2019).

$$n = \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 \cdot p(1-p)N}{d^2(N-1) + Z_{1-\alpha/2}^2 \cdot p(1-p)}$$

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5(1-0,5)864}{0,05^2(864-1) + 1,96^2(1-0,5)}$$

$$n = \frac{3,8416 \cdot 0,25 \cdot 864}{0,0025(863) + 3,8416(0,5)}$$

$$n = \frac{3,8416 \cdot 216}{2,1575 + 1,9208}$$

$$n = \frac{829,7856}{4,144126}$$

$$n = 200,23175$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, jumlah sampel minimal yang didapatkan setelah dibulatkan adalah 200 orang.

Keterangan:

- n = Besar sampel minimal.
- $Z_{1-\alpha/2}$ = Nilai z pada interval kepercayaan $1-\alpha/2$ (1,96).
- d = Presisi/simpangan mutlak dari rata-rata.
- p = Estimasi proporsi dari populasi (0,5)
- N = Jumlah seluruh populasi.

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *stratified random sampling*. *Stratified random sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang digunakan apabila populasi yang dijumpai bersifat heterogen, karakteristik populasi yang dimiliki bervariasi (Priyono, 2008). Adapun metode *stratified random sampling* yaitu:

$$= \frac{\text{Populasi}}{\text{Total Populasi}} \times \text{Total Sampel}$$

$$\text{Per kelas} = \frac{36}{864} \times 200 = 8,3333 \text{ siswa.}$$



Berdasarkan hasil perhitungan di atas, jumlah sampel minimal setiap kelas yang didapatkan setelah dibulatkan adalah 8 orang dengan tambahan 8 kelas yang memiliki 9 sampel. Penentuan kelas dengan jumlah sampel 9 orang dipilih secara acak.

Tabel 5. Sampel Penelitian Per Kelas

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel Minimal Setiap Kelas	Jumlah Sampel Dipilih Acak Setiap Kelas
X.1	36	8	8
X.2	36	9	10
X.3	36	9	9
X.4	36	8	8
X.5	36	9	9
X.6	36	9	9
X.7	36	8	10
X.8	36	8	8
X.9	36	8	8
X.10	36	8	9
X.11	36	8	10
X.12	36	8	9
XI.1	36	8	10
XI.2	36	9	9
XI.3	36	8	10
XI.4	36	9	10
XI.5	36	8	10
XI.6	36	9	10
XI.7	36	9	10
XI.8	36	8	9
XI.9	36	8	10
XI.10	36	8	10
XI.11	36	8	10
XI.12	36	8	10
Total Sampel	864	200	225

Sumber: Data Primer, 2024

Sampel pada setiap kelas ditentukan secara acak berdasarkan nomor urut absen 1-36 pada setiap kelas. Apabila siswa yang terpilih tidak hadir atau tidak sesuai dengan kriteria inklusi maka sampel diganti dengan siswa lain yang sesuai dengan kriteria inklusi dengan memilih kembali nomor absen secara acak. Setiap kelas dibagikan masing-masing 10 kuesioner, namun setelah kuesioner dibagikan terdapat beberapa responden yang tidak mengembalikan kuesioner. Hal tersebut mengakibatkan perbedaan jumlah pada setiap kelas. Responden tidak mengembalikan kuesioner karena tidak mengisi kuesioner yang diberikan.

Penelitian

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Kuesioner kepada seluruh siswa SMA Negeri 5 Makassar yang sesuai kriteria



inklusi dan diisi langsung dengan pengawasan peneliti. Kuesioner penelitian ini telah diuji coba di SMA Negeri 15 Makassar yang berlokasi di Jl. Prof. Dr. Ir. Sutami, Bulurokeng, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini dipilih sebagai tempat uji validitas dan reliabilitas instrumen karena berlokasi di Kecamatan Biringkanaya (45 kasus) sebagai daerah kedua dengan angka kekerasan seksual tertinggi setelah Kecamatan Panakukang (63 kasus) (UPTD PPA, 2021). Selain itu karakteristik responden juga memiliki kemiripan dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke atas. Letak kedua sekolah ini juga berjauhan (15 kilometer) sehingga dapat terhindar dari kebocoran isi kuesioner. Uji validitas dan reliabilitas ini melibatkan 35 orang siswa sebagai responden di luar sampel.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan sebuah instrumen dalam mengukur apa yang hendak diukur (Slamet dan Wahyuningsih, 2022). Uji validitas pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikan $\alpha=0,05$ (5%), sehingga apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan signifikansi 5% atau 0,05 maka kuesioner dinyatakan valid. Sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan signifikansi 5% atau 0,05 maka kuesioner dinyatakan tidak valid. Adapun uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi alat ukur sehingga ketika digunakan untuk melakukan pengukuran secara berulang dapat memberikan hasil yang sama atau relatif sama. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $>0,60$, sementara apabila nilai *Cronbach's Alpha* $<0,60$ maka instrumen dinyatakan tidak reliabel (Slamet dan Wahyuningsih, 2022).

Adapun kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

2.4.1 Kuesioner perilaku seksual berisiko

Kuesioner untuk mengukur perilaku seksual berisiko pada remaja menggunakan kuesioner penelitian Untari (2017). Kuesioner ini terdiri dari 18 pernyataan yang menggunakan modifikasi skala *likert* empat poin dengan skor penilaian yaitu angka "1" mewakili "tidak pernah" dan angka "2" mewakili "pernah".

Tabel 6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Perilaku Seksual Berisiko di SMA Negeri 15 Makassar

Pernyataan	Validitas		Reliabilitas
	r hitung	r tabel	
1	0,713	0,325	0,893
2	0,616	0,325	
3	0,714	0,325	
4	0,685	0,325	
5	0,679	0,325	
6	0,634	0,325	
7	0,725	0,325	
8	0,510	0,325	
9	0,445	0,325	
10	0,782	0,325	
11	0,838	0,325	
12	0,680	0,325	
13	0,498	0,325	
14	0,441	0,325	



Lanjutan Tabel 6.

Pernyataan	Validitas		Reliabilitas
	r hitung	r tabel	
15	0,482	0,325	
16	0,779	0,325	
17	0,411	0,325	
18	0,411	0,325	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas pada Tabel 6 diketahui bahwa seluruh pernyataan pada variabel perilaku seksual berisiko dinyatakan valid karena nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dan dinyatakan reliabel karena nilai $Cronbach's Alpha > 0,60$.

- 2.4.2 Kuesioner untuk mengetahui variabel sosial demografi berupa nama, usia, suku, jenis kelamin, kelas, pendidikan ayah dan ibu serta pendapatan ayah dan ibu menggunakan pertanyaan tertutup yang bisa ditulis oleh responden pada kuesioner.
- 2.4.3 Kuesioner untuk mengukur konformitas teman sebaya menggunakan kuesioner penelitian Sendewana (2021) dan *The Conformity Scale* (TCS) oleh Mehrabian dan Stefl (1995) yang diterjemahkan oleh peneliti. Kuesioner penelitian Sendewana (2021) sebanyak 12 pernyataan dan kuesioner TCS sebanyak 11 pernyataan dengan total pernyataan sebanyak 23 pernyataan dengan komposisi 13 pernyataan *favorable* (nomor 1, 4, 5, 7, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 20 dan 22) dan 10 pernyataan *unfavorable* (nomor 2, 3, 6, 8, 9, 11, 14, 19, 21 dan 23) yang digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner ini menggunakan skala *likert* yang dimodifikasi menjadi empat poin, dengan skor penilaian angka "1" mewakili "sangat tidak setuju" dan angka 4 mewakili "sangat setuju" untuk pernyataan *favorable*, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable*, skor penilaian angka "4" mewakili "sangat tidak setuju" dan angka "1" mewakili "sangat setuju".

Tabel 7. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Konformitas Teman Sebaya di SMA Negeri 15 Makassar

Pernyataan	Validitas		Reliabilitas	Keterangan
	r hitung	r tabel		
1	0,307	0,325		drop out
2	0,086	0,325		drop out
3	0,263	0,325		drop out
4	0,351	0,325	0,733	
5	0,415	0,325	0,733	
6	0,356	0,325	0,733	
7	0,050	0,325		drop out
8	0,079	0,325		drop out
9	0,359	0,325	0,733	
10	0,348	0,325	0,733	
11	0,365	0,325	0,733	
12	0,509	0,325	0,733	
13	0,286	0,325	0,733	
14	-0,039	0,325		drop out



Lanjutan Tabel 7.

Pernyataan	Validitas		Reliabilitas	Keterangan
	r hitung	r tabel		
15	0,252	0,325		drop out
16	0,377	0,325	0,733	
17	0,345	0,325	0,733	
18	0,529	0,325	0,733	
19	0,604	0,325	0,733	
20	0,685	0,325	0,733	
21	0,365	0,325	0,733	
22	0,541	0,325	0,733	
23	0,427	0,325	0,733	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 7 diketahui bahwa terdapat tujuh pernyataan pada variabel konformitas teman sebaya yang tidak valid karena nilai $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$ sehingga pernyataan tersebut dihapus dari kuesioner. Adapun hasil uji reliabilitas yang dilakukan pada pernyataan yang valid seluruhnya dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$.

- 2.4.4 Kuesioner untuk mengukur kecerdasan emosional menggunakan kuesioner *The Schutte Self Report Emotional Intelligence Test* (SSEIT). SSEIT terdiri dari 33 pertanyaan menggunakan skala *likert* yang dimodifikasi menjadi lima poin. Skor penilaian untuk pernyataan *favorable* yaitu "1" mewakili "sangat tidak setuju" dan angka "5" mewakili "sangat setuju", sedangkan pernyataan *unfavorable* skor penilaian angka "5" mewakili "sangat tidak setuju" dan angka "1" mewakili "sangat setuju". Kuesioner ini terdiri dari 30 pernyataan *favorable* dan tiga pernyataan *unfavorable* (nomor 5, 28, dan 33). Dalam kumpulan 33 pernyataan ini, representasi berbagai kategori model kira-kira proporsional dengan model; 13 pernyataan berasal dari kategori penilaian dan ekspresi emosi model, 10 pernyataan berasal dari kategori regulasi emosi model, dan 10 pernyataan berasal dari pernyataan yang dihasilkan untuk kategori pemanfaatan emosi model.

Tabel 8. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kecerdasan Emosional di SMA Negeri 15 Makassar

Pernyataan n	Validitas		Reliabilitas	Keterangan
	r hitung	r tabel		
1	0,436	0,325	0,851	
2	0,544	0,325	0,851	
3	0,050	0,325		drop out
4	0,448	0,325	0,851	
	0,051	0,325		drop out
	0,390	0,325	0,851	
	0,440	0,325	0,851	
	0,309	0,325		drop out
	0,488	0,325	0,851	
	0,232	0,325		drop out
	0,418	0,325	0,851	



Lanjutan Tabel 8.

Pernyataan	Validitas		Reliabilitas	Keterangan
	r hitung	r tabel		
12	0,509	0,325	0,851	
13	0,561	0,325	0,851	
14	0,374	0,325	0,851	
15	0,547	0,325	0,851	
16	0,426	0,325	0,851	
17	0,414	0,325	0,851	
18	0,540	0,325	0,851	
19	0,438	0,325	0,851	
20	0,462	0,325	0,851	
21	0,390	0,325	0,851	
22	0,497	0,325	0,851	
23	0,654	0,325	0,851	
24	0,110	0,325		drop out
25	0,424	0,325	0,851	
26	0,283	0,325		drop out
27	0,281	0,325		drop out
28	0,193	0,325		drop out
29	0,665	0,325	0,851	
30	0,275	0,325		drop out
31	0,284	0,325		drop out
32	0,593	0,325	0,851	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 8 diketahui bahwa terdapat 11 pernyataan pada variabel kecerdasan emosional yang tidak valid karena nilai $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$ sehingga pernyataan tersebut dihapus dari kuesioner. Adapun hasil uji reliabilitas yang dilakukan pada pernyataan yang valid seluruhnya dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$.

2.5 Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah kegiatan mencari informasi yang diperlukan untuk menjawab tujuan penelitian dan menguji hipotesis penelitian. Pengumpulan data oleh peneliti berasal dari dua jenis sumber data, antara lain:

2.5.1 Data primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan atau diperoleh peneliti secara langsung dari responden melalui pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengisian kuesioner dilakukan oleh siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 5 Makassar tahun 2024.

2.5.2 Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti dari pihak kedua. Data dalam penelitian ini diperoleh dari SMA Negeri 5 Makassar berupa siswa kelas X dan XI, UPT PPA Kota Makassar berupa laporan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Makassar tahun 2021 dan laporan sementara kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Makassar tahun 2022.



2.6 Pengolahan dan Analisis Data

2.6.1 Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji komputer dengan urutan pengolahan sebagai berikut:

- a. *Editing* adalah kegiatan memeriksa kembali kuesioner yang telah diisi selama pengumpulan data.
- b. *Coding* merupakan proses penyusunan data mentah menjadi sistematis yang diubah ke dalam bentuk angka/bilangan yang mudah dibaca oleh mesin pengolah data seperti komputer.
- c. *Entering* merupakan kegiatan memasukkan data hasil kuesioner ke dalam program komputer.
- d. *Cleaning* merupakan kegiatan memeriksa kembali data yang terdapat dalam program komputer untuk memastikan tidak ada kesalahan saat pemasukan data.
- e. *Scoring* merupakan menghitung skor yang telah diperoleh setiap responden berdasarkan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan peneliti yang terakhir.

2.6.2 Analisis Data

- a. Analisis univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel antara lain variabel independen, variabel dependen dan karakteristik responden. Hasil analisis kemudian dimasukkan ke dalam tabel frekuensi yang selanjutnya dideskripsikan melalui narasi.

- b. Analisis bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui kemaknaan dan besarnya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui tabulasi silang atau *crosstab*. Dalam penelitian ini, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui adanya hubungan faktor sosial demografi, kecerdasan emosional dan konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 5 Makassar tahun 2024. Metode statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen antara lain

- 1) Analisis bivariat untuk menguji hubungan antara variabel independen faktor sosial demografi antara lain jenis kelamin (nominal), pendidikan orang tua (ordinal) dan pendapatan orang tua (ordinal) dengan variabel dependen yaitu perilaku seksual berisiko (rasio) menggunakan uji statistik *Rank Spearman*.

Analisis bivariat untuk menguji hubungan antara variabel independen konformitas teman sebaya (rasio) dan kecerdasan emosional (rasio) dengan variabel dependen yaitu perilaku seksual berisiko (rasio) menggunakan uji statistik *Product Moment (Pearson)* jika data berdistribusi normal, sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji statistik *Rank Spearman*. Selanjutnya



dilakukan penafsiran besar atau kecilnya koefisien korelasi yang ditemukan. Penafsiran tersebut dapat berpedoman pada Tabel 9.

Tabel 9. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2010

Adapun uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Taraf signifikansi yang digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh dua variabel yaitu $\alpha=0,05$. Untuk mengetahui ketetapan adanya hubungan antar variabel dilakukan interpretasi sebagai berikut:

- Jika $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.
- Jika $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Adapun hasil uji normalitas variabel konformitas teman sebaya dan perilaku seksual berisiko sebagai berikut:

Tabel 10. Uji Normalitas Variabel Independen Konformitas Teman Sebaya Dan Variabel Dependen Perilaku Seksual Berisiko

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		225
Normal Parameters^{a,b}	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	3.54829650
Most Extreme Differences	<i>Absolute</i>	0,077
	<i>Positive</i>	0,077
	<i>Negative</i>	-0,071
Test Statistic		0,077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003 ^c

Sumber: Data Primer, 2024



Berdasarkan Tabel 10 hasil uji normalitas pada variabel independen konformitas teman sebaya dan variabel dependen perilaku seksual berisiko didapatkan hasil bahwa nilai p $0,003 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Apabila diperoleh bahwa data tidak berdistribusi normal maka untuk menguji hipotesis penelitian pada dua variabel tersebut digunakan uji statistik *non-parametric* yaitu uji *Rank Spearman*.

Adapun hasil uji normalitas variabel kecerdasan emosional dan perilaku seksual berisiko sebagai berikut:

Tabel 11. Uji Normalitas Variabel Independen Kecerdasan Emosional Dan Variabel Dependen Perilaku Seksual Berisiko
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		225
Normal Parameters^{a,b}	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	3.58080632
Most Extreme Differences	<i>Absolute</i>	0,086
	<i>Positive</i>	0,062
	<i>Negative</i>	-0,086
Test Statistic		0,086
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 ^c

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 11 hasil uji normalitas pada variabel independen kecerdasan emosional dan variabel dependen perilaku seksual berisiko didapatkan hasil bahwa nilai p $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Apabila data yang diperoleh tidak berdistribusi normal maka untuk menguji hipotesis penelitian pada dua variabel tersebut digunakan uji statistik *non-parametric* yaitu uji *Rank Spearman*.

2.7 Penyajian Data

Data hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis disajikan dalam bentuk tabel kemudian dijelaskan dalam bentuk narasi untuk membahas hasil penelitian. Interpretasi setiap tabel ke dalam bentuk narasi dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman hasil penelitian.

